

PENINGKATAN KAPASITAS PETERNAK TRADISIONAL MELALUI OPTIMALISASI MANAJEMEN KESEHATAN, PAKAN, DAN PEMELIHARAAN SAPI SEMI-INTENSIF DI DESA TENIGA, LOMBOK UTARA

Zaid Al Gifari*, Rina Andriati, M. Ashari, Happy Poerwoto, Rr. Agustien Suhardiani,
Rezki Amalyadi, Ine Karni, Aminurrahman, I Gede Nano Septian, Ryan Aryadin Putra,
Khairil Anwar

Program Studi SI Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Mataram,

Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB

Korespondensi: zaidalgifari@staff.unram.ac.id

Artikel history :	<i>Received</i> : 2 Januari 2025	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i1.6810
	<i>Revised</i> : 25 Januari 2025	
	<i>Published</i> : 20 Maret 2025	

ABSTRAK

Desa Teniga, yang terletak di Kabupaten Lombok Utara, merupakan salah satu wilayah dengan potensi peternakan sapi yang cukup besar, namun sebagian besar masyarakatnya masih menerapkan sistem pemeliharaan secara tradisional dan semi-intensif. Tantangan yang dihadapi peternak mencakup rendahnya pemahaman tentang manajemen kesehatan ternak, pemberian pakan yang kurang optimal, serta teknik pemeliharaan yang belum terstandarisasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peternak lokal melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang menekankan pada optimalisasi manajemen kesehatan, pakan, dan pemeliharaan sapi. Metode pelaksanaan meliputi diskusi kelompok terarah (FGD), penyuluhan interaktif, serta demonstrasi lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran peternak terhadap pentingnya sanitasi kandang, pemberian pakan berbasis nutrisi, serta pengelolaan kesehatan sapi secara preventif. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan para peternak tradisional di Desa Teniga mampu menerapkan praktik pemeliharaan sapi yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan ekonomi keluarga peternak.

Kata Kunci: Peternakan Sapi, Pemeliharaan Tradisional, Semi Intensif.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan memegang peranan yang sangat krusial dalam menopang ketahanan pangan nasional dan menjadi tulang punggung perekonomian bagi sebagian besar masyarakat di wilayah pedesaan Indonesia. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada penyediaan sumber protein hewani yang esensial, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi sumber daya alam untuk pengembangan peternakan (Wiradimadja *et al.*, 2025). Di Kabupaten Lombok Utara, yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, peternakan sapi telah lama menjadi bagian integral dari sistem sosial ekonomi masyarakat, menjadi sumber penghidupan utama bagi banyak keluarga.

Namun, praktik pemeliharaan sapi yang umum diterapkan oleh masyarakat di Desa Teniga, Lombok Utara, cenderung masih didominasi oleh metode tradisional dan semi-intensif. Karakteristik utama dari sistem ini meliputi penggunaan kandang-kandang sederhana dengan fasilitas yang terbatas, pola pemberian pakan yang seringkali mengandalkan ketersediaan hijauan lokal tanpa perhitungan nutrisi yang terstandarisasi, serta minimnya implementasi manajemen kesehatan ternak yang komprehensif, termasuk program pencegahan penyakit dan sanitasi kandang yang efektif (Hermawansyah *et al*, 2023).

Sistem peternakan tradisional dengan segala keterbatasannya ini menghadapi berbagai permasalahan mendasar yang secara signifikan menghambat potensi produktivitasnya. Tingginya angka kejadian gangguan kesehatan ternak, mulai dari penyakit infeksi hingga masalah metabolik akibat kekurangan nutrisi, menjadi tantangan utama yang seringkali berujung pada kerugian ekonomi bagi peternak. Selain itu, kualitas dan kuantitas pakan yang belum optimal, baik dari segi ketersediaan maupun kandungan nutrisi, menjadi faktor pembatas dalam mencapai pertumbuhan dan produksi ternak yang maksimal. Lebih lanjut, kurangnya pemahaman dan penerapan teknik pemeliharaan yang baik, seperti manajemen perkandangan yang ideal dan strategi reproduksi yang efisien, semakin memperburuk kondisi ini (Efendi *et al.*, 2024).

Keterbatasan akses terhadap informasi terkini mengenai praktik beternak yang lebih maju dan pendampingan teknis yang berkelanjutan merupakan kendala krusial dalam upaya peningkatan kapasitas peternak di Desa Teniga. Peternak seringkali mengandalkan pengetahuan turun-temurun yang belum tentu relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang peternakan (Rais *et al.*, 2023). Akibatnya, adopsi inovasi dan praktik-praktik beternak yang lebih modern dan efisien menjadi lambat, sehingga potensi peternakan sapi lokal belum dapat dioptimalkan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menyadari kompleksitas permasalahan dan potensi besar sektor peternakan di Desa Teniga, kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai sebuah upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas peternak tradisional secara holistik. Pendekatan yang digunakan adalah melalui edukasi yang terfokus pada tiga aspek fundamental dalam manajemen peternakan sapi: manajemen kesehatan ternak (yang meliputi strategi pencegahan penyakit, deteksi dini, dan praktik sanitasi kandang yang baik), optimalisasi pakan (melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak dan pengenalan konsep formulasi pakan sederhana yang bernutrisi), dan perbaikan teknik pemeliharaan sapi.

Kegiatan ini akan dilaksanakan melalui serangkaian forum diskusi interaktif, pelatihan praktis, dan pendampingan lapangan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peternak setempat. Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan pemahaman dasar yang kuat hingga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh peternak dalam sistem semi-intensif mereka. Diharapkan terjadi transfer pengetahuan yang efektif dan relevan dengan konteks lokal, sehingga peternak tidak hanya memahami pentingnya manajemen yang baik dalam budidaya sapi, tetapi juga mampu mengimplementasikan perubahan-perubahan kecil yang memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan produktivitas dan keberlanjutan usaha ternaknya. Penguatan kapasitas peternak lokal ini diharapkan menjadi langkah krusial dalam mendorong transformasi peternakan rakyat menuju sistem yang lebih modern, efisien, dan berkelanjutan, yang pada

akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan di Kabupaten Lombok Utara.

METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif yang melibatkan secara aktif para peternak tradisional di Desa Teniga, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara. Tahapan kegiatan dimulai dengan identifikasi permasalahan melalui observasi lapangan dan wawancara informal untuk memahami kondisi eksisting sistem pemeliharaan sapi semi-intensif yang dilakukan oleh masyarakat. Selanjutnya dilakukan penyuluhan interaktif yang difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu manajemen kesehatan ternak, pemberian pakan berbasis nutrisi, dan teknik pemeliharaan yang efektif dan efisien. Materi disampaikan secara komunikatif menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta disesuaikan dengan konteks lokal, dengan dukungan media visual dan contoh kasus lapangan. Diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) digunakan untuk menggali pengalaman dan pengetahuan lokal peternak sekaligus merancang solusi bersama berdasarkan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, dilakukan demonstrasi lapangan (demonstration plot) berupa praktik langsung mengenai sanitasi kandang, peracikan pakan sederhana dari bahan lokal, serta langkah-langkah pencegahan penyakit ternak melalui posyandu ternak. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian dari perguruan tinggi dengan latar belakang peternakan, serta bekerja sama dengan pemerintah desa dan kelompok peternak setempat guna memastikan keberlanjutan dan relevansi hasil kegiatan dengan kebutuhan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Teniga, Kecamatan Tanjung, Kabupaten Lombok Utara, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peternak tradisional melalui optimalisasi manajemen kesehatan, pakan, dan pemeliharaan sapi semi-intensif. Kegiatan ini melibatkan 30 peternak lokal yang memiliki pengalaman dalam beternak sapi secara semi-intensif. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok terarah (FGD), dan demonstrasi lapangan.

1. Peningkatan Pengetahuan tentang Manajemen Ternak

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, kondisi objektif peternak di Desa Teniga menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan terkait manajemen kesehatan ternak. Praktik beternak sebagian besar masih mengandalkan metode pengobatan tradisional dan mengandalkan mantra hewan sekitar. Peternak belum mampu mengidentifikasi keadaan umum dari ternak mereka, serta kurangnya perhatian terhadap aspek sanitasi kandang yang memadai. Situasi ini berpotensi menimbulkan risiko kesehatan pada ternak dan menghambat produktivitas peternakan secara keseluruhan.

Intervensi melalui penyuluhan dan diskusi interaktif (Gambar 1) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peternak mengenai praktik manajemen kesehatan ternak yang lebih modern dan efektif. Peningkatan pemahaman peternak di Desa Teniga ini sejalan dengan temuan penelitian pengabdian serupa di beberapa daerah lain di Nusa Tenggara Barat (NTB). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peternak mengenai kesehatan ternak memiliki korelasi positif dengan penurunan angka kematian ternak dan peningkatan produktivitas usaha peternakan. Dengan demikian, kegiatan

pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan peternak di Desa Teniga.



Gambar 1. Penyuluhan Dan Diskusi Interaktif dengan Peternak di Desa Teniga

2. Posyandu Ternak dan Manajemen Kesehatan

Salah satu kegiatan inti dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah penyelenggaraan Posyandu Ternak (terlihat pada Gambar 2). Inisiatif ini dirancang sebagai upaya komprehensif dalam manajemen kesehatan ternak, mencakup tindakan preventif untuk menjaga kesehatan hewan serta layanan pengobatan bagi ternak yang teridentifikasi sakit (Pertiwi *et al.*, 2025). Melalui kegiatan Posyandu Ternak, tim pengabdian berinteraksi langsung dengan peternak untuk memberikan pelayanan kesehatan hewan secara berkala.

Implementasi Posyandu Ternak sebagai bagian dari program pengabdian memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan kesadaran peternak terkait kesehatan ternak (Nuraini *et al.*, 2020). Hasil observasi dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peternak. Mereka menjadi lebih mengerti arti pentingnya langkah-langkah pencegahan penyakit melalui vaksinasi rutin, mengembangkan kemampuan dalam mengenali gejala awal berbagai penyakit pada ternak, serta menyadari betapa krusialnya pengelolaan sanitasi kandang yang tepat dan berkelanjutan.

Dengan meningkatnya pengetahuan peternak melalui kegiatan Posyandu Ternak, diharapkan akan terjadi perubahan perilaku dalam praktik beternak sehari-hari. Pemahaman yang lebih baik mengenai tindakan preventif dan deteksi dini penyakit berpotensi besar dalam meminimalkan risiko kerugian akibat penyakit ternak (Putra *et al.*, 2022). Selain itu, praktik sanitasi kandang yang lebih baik akan menciptakan lingkungan yang lebih sehat bagi ternak, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan peternak di wilayah pengabdian.



Gambar 2. Implementasi Posyandu Ternak (Penyuntikan Vitamin pada Ternak Sapi)

3. Optimalisasi Pemberian Pakan

Sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian, praktik pemberian pakan pada sapi di wilayah target cenderung sederhana dan kurang memperhatikan aspek nutrisi (Amin *et al.*, 2021). Peternak umumnya mengandalkan sumber pakan lokal yang tersedia, seperti rumput lapangan dan limbah hasil pertanian. Meskipun mudah didapatkan, jenis pakan ini seringkali memiliki kandungan nutrisi yang tidak optimal untuk mendukung pertumbuhan dan produksi sapi secara maksimal. Kondisi ini menjadi salah satu tantangan dalam pengembangan potensi peternakan sapi di daerah tersebut.

Melalui kegiatan pelatihan yang terfokus pada formulasi pakan yang baik dan bernutrisi, peternak diperkenalkan pada konsep pakan yang lebih terstruktur dan seimbang. Salah satu implementasi nyata dari pelatihan ini adalah mulai diterapkannya kombinasi antara pakan lokal dengan bahan-bahan tambahan yang memiliki nilai nutrisi lebih tinggi. Contohnya adalah pemanfaatan *leguminosa* daun lamtoro dan daun turi, yang dikenal kaya akan protein dan potensial untuk dikembangkan di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Selain itu, limbah pertanian seperti daerah seperti jerami padi, daun jagung, daun singkong, daun dan batang ubi jalar, jerami kacang-kacangan dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Amin *et al.*, 2016). Akan tetapi pakan berupa jerami itu sulit dicerna. Nilai cernanya hanya sekitar 30%. Artinya, bila dihabiskan 10 kg jerami, maka hanya 3 kg saja yang bisa dicerna. Namun, dengan bertambahnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, khususnya pakan ternak, maka nilai cerna jerami yang rendah tadi bisa ditingkatkan menjadi lebih dari 50%.

Kegiatan pengabdian ini juga menghadirkan pelatihan pengolahan pakan ternak (Gambar 3) yaitu pembuatan pakan silase. Kegiatan pelatihan dan praktik pembuatan pakan silase dengan memanfaatkan sumber daya lokal seperti jerami jagung, lamtoro, dan rumput, serta inokulan EM4, merupakan salah satu fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pakan ternak (Yanuario *et al.*, 2020). Pemilihan jerami jagung didasarkan pada

ketersediaannya yang melimpah sebagai limbah pertanian di wilayah tersebut. Sementara itu, penambahan lamtoro dan rumput bertujuan untuk meningkatkan kandungan nutrisi silase, terutama protein, mengingat lamtoro dikenal memiliki kandungan protein yang cukup tinggi dan mudah tumbuh di lingkungan NTB (Oscar *et al.*, 2016; Nulik *et al.*, 2011). Penggunaan EM4 sebagai inokulan diharapkan dapat mempercepat proses fermentasi anaerobik yang optimal, menghasilkan silase dengan kualitas yang baik dan mampu disimpan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Proses pembuatan silase yang dipraktikkan selama kegiatan pengabdian melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari pencacahan bahan baku (jerami jagung, lamtoro, dan rumput) hingga ukuran yang sesuai untuk pemadatan, pencampuran merata dengan larutan EM4 sesuai dosis yang dianjurkan, pemadatan material silase secara anaerobik dalam wadah kedap udara (silo), dan penutupan rapat untuk mencegah masuknya udara. Keberhasilan proses silase sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kadar air bahan baku, ketersediaan karbohidrat yang mudah difermentasi, populasi mikroorganisme yang tepat (dalam hal ini dibantu oleh EM4), dan kondisi anaerobik yang terjaga (Kung *et al.*, 2018).

Hasil observasi selama kegiatan praktik menunjukkan antusiasme peternak dalam mempelajari teknik pembuatan silase yang relatif sederhana namun efektif ini. Diskusi interaktif yang dilakukan setelah praktik pembuatan silase juga mengungkapkan pemahaman peternak mengenai potensi silase sebagai alternatif pakan yang berkualitas, terutama pada musim kemarau ketika ketersediaan pakan hijauan segar sangat terbatas. Pemanfaatan silase diharapkan tidak hanya mampu mengatasi masalah kekurangan pakan, tetapi juga meningkatkan efisiensi pemberian pakan dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan produktivitas ternak sapi (Filya, 2003). Lebih lanjut, penggunaan sumber daya lokal untuk pembuatan silase dapat mengurangi ketergantungan peternak pada pakan komersial yang seringkali memiliki harga yang fluktuatif dan relatif mahal.

Diharapkan, perubahan dalam pola pemberian pakan ini akan memberikan dampak positif terhadap performa ternak sapi. Pemberian pakan yang lebih terstruktur dan kaya nutrisi berpotensi meningkatkan tingkat pertumbuhan harian (Average Daily Gain - ADG) serta produksi sapi secara keseluruhan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Andini *et al.*, 2023). Harapan ini didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi positif antara kualitas pakan yang diberikan dengan peningkatan berat badan dan produktivitas ternak sapi.



3. Perbaikan Teknik Pemeliharaan

Praktik pemeliharaan sapi yang diterapkan oleh peternak di Desa Teniga umumnya masih bersifat tradisional dan belum mengadopsi standar operasional yang optimal. Keterbatasan pengetahuan mengenai aspek-aspek penting seperti pengaturan kepadatan kandang yang ideal, sistem rotasi pemberian pakan yang efektif, serta manajemen reproduksi yang terencana menjadi tantangan utama dalam pengembangan potensi peternakan sapi di wilayah ini. Kondisi ini berpotensi menghambat produktivitas dan kesejahteraan ternak secara keseluruhan (Amalyadi *et al.*, 2024).

Intervensi melalui kegiatan pelatihan bertujuan untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peternak mengenai teknik pemeliharaan sapi yang lebih modern dan terstandarisasi (Jan *et al.*, 2023). Penerapan teknik pemeliharaan sapi yang lebih baik ini diharapkan dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ternak dan produktivitas usaha peternakan di Desa Teniga. Pengalaman dari kelompok-kelompok peternak lain di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang telah mengimplementasikan praktik serupa menunjukkan adanya korelasi positif dengan peningkatan angka kelahiran dan penurunan angka kematian ternak (Saputra *et al.*, 2021). Dengan demikian, adopsi teknik pemeliharaan yang terstandarisasi di Desa Teniga diharapkan dapat mereplikasi keberhasilan tersebut dan memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan sektor peternakan lokal.

4. Tantangan dan Solusi

Meskipun kegiatan pengabdian menunjukkan adanya kemajuan signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan adopsi praktik beternak yang lebih baik oleh peternak di Desa Teniga, identifikasi terhadap tantangan yang masih persisten tetap krusial untuk keberlanjutan program. Dua kendala utama yang teramati adalah keterbatasan aksesibilitas peternak terhadap pakan berkualitas dengan harga terjangkau serta minimnya ketersediaan fasilitas kesehatan ternak yang memadai di tingkat lokal. Kedua faktor ini berpotensi menghambat optimalisasi hasil dari peningkatan pengetahuan dan praktik yang telah dicapai.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan adanya sinergi dan kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak terkait. Kemitraan strategis antara peternak sebagai pelaku utama, pemerintah daerah sebagai regulator dan fasilitator, serta lembaga-lembaga terkait (seperti dinas peternakan, dan pusat kesehatan hewan) menjadi esensial. Kerjasama ini diharapkan dapat mewujudkan penyediaan pakan berkualitas melalui pengembangan rantai pasok yang efisien dan terjangkau, serta pembangunan atau peningkatan akses terhadap fasilitas kesehatan ternak, termasuk layanan konsultasi, pengobatan, dan pencegahan penyakit.

Lebih lanjut, keberlanjutan dari setiap program pengembangan peternakan sangat bergantung pada tingkat partisipasi aktif dan rasa kepemilikan dari para peternak. Oleh karena itu, disarankan untuk mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan peternak secara komprehensif dalam setiap tahapan perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Keterlibatan aktif ini tidak hanya memastikan bahwa program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan riil di lapangan, tetapi juga meningkatkan komitmen dan tanggung jawab peternak terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program jangka panjang (Wahyuni *et al.*, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kapasitas peternak tradisional di Desa Teniga dalam hal manajemen kesehatan, pakan, dan pemeliharaan sapi semi-intensif. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan usaha peternakan di desa tersebut. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pemerintah Desa Teniga, para peternak di Desa Teniga, dan akademisi Fakultas Peternakan Universitas Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalyadi, R., Karni, I., Wandira, I. A., Aminurrahman, Septian, I. G. N., Al Gifari, Z., Putra, R. A., & Anwar, K. (2024). Penyuluhan Manajemen Beternak Sapi Potong Di Kelompok Ternak Tunas Maju Desa Setanggor, Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah (Counseling on Beef Cattle Management in Tunas Maju Livestock Group, Setanggor Village, West Praya Subdistrict, Central Lombok District). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4442-4445.
- Amin, M., Hasan, S. D., Yanuariantanto, O., Iqbal, M., & Karda, I. W. (2016). Peningkatan Kualitas Jerami Padi Menggunakan Teknologi Amoniasi Fermentasi ¹ (Improving the Quality of Rice Straw by Ammoniation-Fermentation Technology). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 2(1), 96-103.
- Amin, M., Yanuariantanto, O., Hasan, S. D., Dilaga, S. H., Suhubdy, & Husni. (2021). Evaluasi Kecukupan Nutrisi Sapi Bali Jantan Muda di BPT-HMT Serading Kabupaten Sumbawa (Evaluation of Nutrition Adequacy of Young Male Bali Cow in BPT-HMT Serading, Sumbawa District). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 7(1), 29-40.
- Andini, Y.T., Margasaty, F., & Unteawati, B. (2023). Manajemen Pemberian Pakan Sapi Potong Pada Koperasi RAK. *Jurnal Manajemen Agribisnis Terapan*, 1(2): 43-50.
- Efendi, H., Ashari, M., & Al Gifari, Z. (2024). Performans Produksi Kerbau Lumpur Lepas Sapih Yang Di Pelihara Secara Tradisional Di Kecamatan Sambelia Kabupaten Lombok Timur (Production Performance of Traditionally Reared Weaned Mud Buffaloes in Sambelia District East Lombok Regency). *i-SAPI (Integrated and Sustainable Animal Production Innovation) Jurnal*, 1(3), 62-70.
- Hermawansyah, Salido, W. L., Khaeruddin, Syamsuryadi, B, Nuraliah, Jannah, D. R, Mangalisu, A, Armayanti, A. K, , Luthfi, D. N, Nisfimawardah. L, dan Tribudi, Y. A., (2023). *Manajemen Ternak Sapi Potong*, Ed.1. Bandung : Indie Press.
- Jan, R.,Kasip, L., Rozi, T.,& Muhsinin, M.(2023).Recording dan Seleksi Ternak Sapi Berdasarkan Tujuan Pemeliharaan Di Kecamatan Pujut Lombok Tengah.Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 6(1)
- Kung Jr, L., Shaver, R. D., Stokes, M. R., & Lin, Y. C. (2018). Silage fermentation and silage additives. *Animal Feed Science and Technology*, 235, 92-103.
- Nuraini, D.M., Sunarto., Widias,N., Pramono, A.,&Prastowo, S. (2020). Peningkatan Kapasitas Tata Laksana Kesehatan Ternak Sapi Potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2): 102-108.

- Oscar, Y., M. Iqbal, Dahlanuddin, S. H. Dilaga. 2016. Pengaruh Penambahan Lamtoro Terhadap Kualitas Jerami Jagung yang Dihasilkan. Laporan PNBP 2016 Universitas Mataram. Mataram.
- Pertiwi, V. R., Habsari, I. K., Sinaga, D. M., Usman, N. A., & Rais, H. (2025). Penyuluhan Penanganan Kesehatan Ternak Ruminansia Di Desa Margorejo Kabupaten Pesawaran. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Putra NGW, Ramadani DN, Ardiansyah A, Syaifudin F, Yulinar RI, dan Khasanah H. (2022). Review: Strategi Pencegahan dan Penanganan Gangguan Metabolis pada Ternak Ruminansia. *Jurnal Peternakan Indonesia*, Juni 2022 JPI Vol. 24 (2): 150-159. ISSN 1907-1760 E-ISSN 2460-6626. DOI: 10.25077/jpi.24.2.150-159.2022.
- Rais, M. A., Mayulu, H., & Rahmatullah, S. N. (2023). Tingkat Pengetahuan Peternak Kambing Terhadap Pakan Komplit di Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara (The level of knowledge of goat farmers on complete feed in Anggana District, Kutai Kartanegara Regency). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 9(1), 15-26.
- Wiradimadja, I., Mahardika, M. N., Putra, O. M., & Firman, A. (2025). Peran Subsektor Peternakan dalam Perekonomian Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(1), 815-825.
- Yanuarianto, O., Amin, M., Hasan, S. D., Dilaga, S. H., & Suhubdy. (2020). Komposisi Nutrisi dan Kecernaan Silase Jerami Jagung yang Ditambah Lamtoro dan Molases yang Difermentasi pada Waktu Berbeda (Nutrition Composition and Digestibility of Corn Straw Silage Added Leucaena and Molasses Fermented at Different Times). *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia*, 6(1), 16-23.